



Pembentukan Posisi Perempuan dalam Novel ‘Pride and Prejudice’ Karya Jane Austen

Sabrina Wardatul Jannah Husain

Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

This study aims to determine the formation of women’s position in the novel *Pride and Prejudice* by Jane Austen. This study also aims to determine the reasons behind the placement of the women’s positions which are depicted in the novel. This novel is a classic romance novel one of the realistic writings written by Jane Austen that describes the position of women based on their social status. The intersection theory is used to see the process of forming the positions and reasons behind it. In this case, the determination of these positions is formed through social class, identity, abilities (skills) and physical form that women have. The intersection case studies that shape women’s identities are influenced by history, culture, and ideology, as well as the representation of this discourse, giving women the treatment of gender discrimination, oppression, and oppression.

Keywords: Women, Intersection, Social Status

Pendahuluan

“I do not believe a word of it, my dear. If he had been so very agreeable, he would have talked to Mrs. Long. But I can guess how it was; everybody says that he is eat up with pride, and I dare say he had heard somehow that Mrs. Long does not keep a carriage, and had come to the ball in a hack chaise.” (Mrs. Bennet, Chapter 5, p. 12)

(“Aku sama sekali tidak percaya itu, sayangku. Kalau dia memang menyenangkan, tentu dia akan berbicara dengan Mrs. Long. Tapi, aku bisa menebak apa yang sesungguhnya terjadi; semua orang mengatakan bahwa ia sangat angkuh, dan aku yakin dia, entah bagaimana, telah mendengar bahwa Mrs. Long tidak memiliki kereta dan menghadiri pesta dansa dengan gerbobak” (Mrs. Bennet, Bab 5, hal. 12)

Coresponding author

Email: sabrinawardatuljannahusain@gmail.com

Mr. Darcy merupakan salah satu tokoh di dalam novel ini yang digambarkan oleh Mrs. Bennet sebagai tokoh angkuh dan congkak atas kekayaan yang ia miliki. Di dalam kutipan diatas, terlihat bagaimana ia tidak berbicara dengan Mrs Long di sebuah pesta dansa hanya karena statusnya yang merupakan kalangan kelas bawah. Statusnya terlihat dari gerobak dan bukan sebuah kereta yang dinaiki oleh Mrs. Long ke pesta dansa tersebut. Bagi Mr. Darcy perempuan yang tidak berada di status kelas sosial yang sama, tidak akan menjalin komunikasi dengannya. Sebaliknya, ia akan berbicara dengan baik dan sopan ketika perempuan tersebut berasal dari kelas yang sama seperti dirinya.

Perlakuan Mr. Darcy terhadap perempuan berdasarkan status sosial merupakan salah satu contoh potongan dialog dari novel 'Pride and Prejudice' yang menggambarkan kondisi perempuan berdasarkan status sosialnya. Novel kedua yang ditulis oleh Jane Austen ini terbit pertama kali pada tahun 1813. Dalam sejarahnya, Jane Austen merupakan seorang putri pendeta yang tinggal di sebuah pedesaan. Lingkungan pedesaan yang ia tinggali membagi pergaulan didalam masyarakat berdasarkan kelas sosial yang dimiliki seseorang. Jane Austen menjadikan ini sebagai kritikan atas penerimaan dan penolakan seseorang dalam bergaul berdasarkan status sosial. Terlebih lagi, pergaulan serta pengelompokan posisi-posisi berdasarkan status sosial terjadi di ranah perempuan. Hal ini kemudian yang membuat Jane Austen menuliskan keadaan ini serta menuangkan kritikan atas apa yang terjadi dilingkungannya di dalam novel-novelnya, salah satunya novel berjudul 'Pride and Prejudice'. Novel yang diawali dengan percakapan antara Mr. and Mrs. Benneth, sebagai karakter yang sarat akan kesombongan serta selalu memiliki prasangka-prasangka terhadap orang-orang disekitarnya. Karakter-karakter tersebut secara konsisten menyiratkan makna atas judul yang dipilih oleh Jane Austen.

Novel 'Pride and Prejudice' merupakan salah satu tulisan realistik yang ditulis oleh Jane Austen ini menggambarkan posisi perempuan berdasarkan status sosialnya. Novel ini tidak hanya menceritakan tentang kisah roman klasik dan juga tragedi cinta antara Elizabeth Benneth dan bangswan kaya raya, Mr. Darcy di era abad pertengahan Inggris. Austen yang menggambarkan kondisi perempuan dizamannya sebagai seseorang yang berperilaku berdasarkan status sosial yang ia miliki. Dalam novel ini juga ia menggambarkan posisi perempuan dalam pergaulannya berdasarkan status sosial di dalam masyarakat. Sisi realistik dari posisi-posisi perempuan yang digambarkan oleh Jane Austen dalam novel 'Pride and Prejudice' menjadi alasan peneliti untuk melihat lebih lanjut bagaimana posisi-posisi perempuan terbentuk dan alasan dibalik penempatan posisi-posisi perempuan tersebut yang

tergambar dalam novel. Untuk melihat sisi realistis dari posisi-posisi perempuan terbentuk dan alasan dibalik penempatannya tersebut, peneliti melakukan metode penelitian dengan cara menerapkan teori interseksi di dalam penelitian ini.

Landasan Teori

Chandra Mohanti mengatakan bahwa perempuan merupakan sebuah subjek material kolektif yang nyata. Subjek material kolektif ini dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan ideologi. Kata 'perempuan' sendiri dibangun melalui representasi wacana yang beragam (ilmiah, sastra, yuridis, linguistik, sinematik, dan lain-lain). Perempuan yang sebagai subjek sejarah dan direpresentasikan wacana yang beragam ini dianggap bukan merupakan sebuah identitas asli yang dimiliki oleh perempuan tersebut (Mohanty, 1988, p. 334). Identitas yang dibentuk oleh sejarah, budaya, dan ideologi, serta representasi wacana ini membuat perempuan mendapatkan perlakuan diskriminasi gender, penindasan, dan opresi. Perlakuan-perlakuan terhadap perempuan ini kemudian menjadi studi kasus teori interseksi. Teori ini mempelajari bagaimana hubungan sosial dan formasi subjek dari berbagai kategori jenis kelamin, ras, kelas, kemampuan, orientasi seksual, identitas, dan sebagainya sebagainya (Knudsen, 2006, p. 61). Lebih lanjut teori ini mempelajari tentang konsep-konsep penindasan, diskriminasi ras, seks, agama, ketidaksetaraan sosial, dan ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat. Konsep-konsep di atas tersebut juga dipengaruhi oleh sistem kekuasaan seperti undang-undang, kebijakan pemerintah, ekonomi, keagamaan, dan media (Hanvinsky, 2006, p. 2). Peran undang-undang dan kebijakan pemerintah secara tidak langsung mendiskriminasi perempuan dalam hal kebebasan memiliki keturunan. Sebagai contoh, peraturan keluarga berencana yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap perempuan-perempuan di Indonesia. Di dalam keagamaan perempuan diatur berdasarkan perintah-perintah kitab suci, sebagai contoh di dalam agama Islam perempuan diharuskan untuk meminta izin kepada suami, ayah dan keluarga laki-laki lainnya bahkan ibunya sendiri terhadap sesuatu yang akan dilakukannya. Jika ini tidak dilakukan, ia akan dianggap telah melakukan pelanggaran atau yang disebut dengan dosa.

Di dalam kasus yang terjadi pada perempuan, interseksi digunakan untuk melihat hubungan sosial antara perempuan berdasarkan identitas, ras, kelas, dan kemampuannya. Lebih lanjut interseksi ini ingin melihat bagaimana kekuasaan terjadi pada perempuan yang diposisikan sebagai gender kedua. Staunes (dalam Knudsen, 2006, p. 61) menjelaskan bahwa interseksi menelusuri bagaimana beberapa kelompok gender, ras, dan lain sebagainya diposisikan sebagai kelompok yang berbeda dan terpinggirkan. Lebih lanjut, Association for Women's Rights in Development (AWID) menyatakan bahwa interseksi sebagai identitas

diri yang banyak dan berlapos yang dijalani oleh seseorang sebagai akibat dari relasi sosial, sejarah dan beroperasinya struktur kekuasaan (2004, p. 2).

Teori interseksionalitas kemudian dikembangkan menjadi analisis interseksionalitas untuk mempelajari berbagai diskriminasi yang dialami oleh perempuan akibat kombinasi identitas diri mereka (Sari, 2005:10). Interseksi ini juga diklaim sebagai bentuk persilangan identitas diri yang terdiri dari beberapa faktor sebagai berikut: ras dan warna kulit, kasta, usia, etnik, bahasa, keturunan, baik/tidak baik, orientasi seksual, agama, kelas sosial ekonomi, cacat/tidak cacat, budaya (Darling, 2002, p. 3)

Pembahasan

Jane Austen dalam novelnya 'Pride and Prejudice' menghadirkan karakter-karakter perempuan seperti Jane Bennet, Elizabeth Bennet, Mrs. Bennet. Mrs. Bingley dan lain sebagainya. Karakter-karakter perempuan tersebut menempati beberapa golongan kelas sosial. Tidak hanya kelas sosial, bentuk fisik serta kemampuan dari setiap karakter juga digambarkan dalam novel ini. Jane Bennet yang merupakan anak pertama dari keluarga Bennet digambarkan sebagai gadis yang cantik yang senyumannya dapat membuat orang memiliki kesan yang baik di pertemuan pertamanya. Selain itu, kemampuan berdasarnya melebihi wanita seusianya membuat dirinya istimewa.

"Jane was so admired, nothing could be like it. Everybody said how well she looked; and Mr. Bingley thought her quite beautiful, and danced with her twice! Only think of that, my dear; he actually danced with her twice! and she was the only creature in the room that he asked a second time. First of all, he asked Miss Lucas. I was so vexed to see him stand up with her! But, however, he did not admire her at all; indeed, nobody can, you know; and he seemed quite struck with Jane as she was going down the dance. So he inquired who she was, and got introduced, and asked her for the two next."(Chapter 3, p. 8-9)

"semua orang mengangumi Jane, tidak ada yang mengunggulinya. Semua orang menyatakan betapa cantiknya dirinya; dan Mr. Bingley mengaggapnya cukup cantik, dan berdansa dengan dia dua kali! Coba bayangkan itu, sayangkan, dia benar-benar berdansa dengan Jane dua kali! Dan, Jane adalah satu-satunya orang di ruangan itu, yang mendapatkan dua ajakan dansa darinya. Pertama-tama dia mengajak Miss Lucas. Aku kesal sekali saat melihatnya berdiri bersama Miss Lucas. Tapi, Mr. Bingley sama sekali tidak terpesona pada dirinya; yang benar saja, kau tahu tidak akan ada seorangpun yang terpesona kepadanya. Dan dia sepertinya langsung terpicat saat melihat Jane berdansa. Kemudian dia bertanya tentang Jane, dan mereka berkenalan, lalu Mr Bingley langsung mengajak Jane berdansa hingga dua lagu berturut-turut" (Bab 3, hal. 8-9)

Interseksi terjadi ketika seorang memiliki status dan kemampuan yang lebih tinggi. Di dalam potongan dialog diatas, Jane yang merupakan gadis kalangan kelas menengah

yang memiliki paras cantik dan kemampuan berdansa yang hebat. Oleh karena paras cantik dan kemampuannya, membuat ia disukai oleh Mr. Bingley hingga mengajaknya dua kali berdasarkan. Sedangkan Miss Lucas yang merupakan seseorang dari kalangan kelas bangsawan, posisi kelasnya melebihi kelas yang Jane, akan tetapi karena kemampuannya berdansa yang kurang serta paras yang tidak secantik Jane, ia mendapatkan perlakuan dari Mr. Bingley tak seistimewa perlakuannya ke Jane.

‘Within a short walk of Longbourn lived a family with whom the Bennets were particularly intimate. Sir William Lucas had been formerly in trade in Meryton, where he had made a tolerable fortune, and risen to the honour of knighthood by an address to the king during his mayoralty’

“Tak jauh dari Longbourn, tinggalah sebuah keluarga yang akrab dengan keluarga Bennet, Sir William Lucas dahulu merupakan pedagang di Meryton. Di sana dia mendapatkan cukup banyak kekayaan dan dianugerahi gelar kebangsawanan dalam masa jabatannya sebagai wali kota”

Status sosial dan kemampuan serta bentuk fisik seorang berpengaruh pada posisinya sebagai seorang perempuan. Ketiga hal ini harus dimiliki oleh seorang perempuan agar ia tidak dimarginalisasikan. Ketika perempuan memiliki ketiga ini, maka proses interseksi akan dirinya tidak akan terjadi. Tokoh Jane mendapatkan perlakuan serta pandangan yang baik dari Mr. Bingley, tapi tidak untuk saudara-saudara perempuannya. Status sosial yang dibawah Mr. Bingley, membuat Jane sebenarnya tidak disukai oleh saudara-saudara perempuannya.

“.....but Elizabeth still saw superciliousness in their treatment of everybody, hardly excepting even her sister, and could not like them; though their kindness to Jane, such as it was, had a value as arising in all probability from the influence of their brother’s admiration (Chapter 6, p. 13).

“.....namun Elizabeth yang masih melihat bagaimana kedua wanita itu mengangkat sebelah mata kepada semua orang, tanpa terkecuali kepada kakaknya, merasa kesulitan menyukai mereka; kebaikan mereka kepada Jane mungkin saja disebabkan oleh kekaguman saudara mereka kepadanya”

Berdasarkan kutipan diatas, interseksi tidak terjadi hanya ketika bentuk kekuasaan dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan saja, tetapi bisa terjadi antara perempuan kepada perempuan. Di dalam kasus tokoh Jane atas perilaku para saudarara-saudara perempuan Mr. Bingley, terlihat bahwa mereka sendiri memarginalisasi Jane karena ketidaksetaraan kelas sosial yang mereka miliki. Mereka memandang bahwa Jane hanya merupakan wanita

yang cantik serta berpengatahuan lebih dengan kemampuannya berdansa, tetapi tidak dengan property yang dimilikinya. Status sosial menengah atau tidak setara dengan status sosial yang dimiliki oleh Mr. Bingley memposisikannya sebagai seseorang yang berbeda dan terpinggirkan. Interseksi yang terjadi antara perempuan kepada perempuan juga dapat ditemukan dalam hubungan keluarga. Di dalam hubungan keluarga, interseksi berlangsung pada kasus identitas sebagai seorang ibu atau seorang anak. Kekuasaan atau dominasi terjadi ketika seseorang tersebut sebagai seorang perempuan yang beridentitaskan seorang anak ataupun ibu. Sebagai contoh, interseksi atas identitas terjadi pada lingkungan keluarga Bennet. Dalam hal ini seorang ibu yang memandang anaknya Jane jauh lebih pantas untuk disandingkan dengan Mr. Bingley dari pada adik-adiknya, Elizabeth, Lydia, Marry, dan Lizzy. Hal ini dilakukan ibunya karena posisi Jane Bennet sebagai anak pertama. Selain itu, ia menganggap Jane jauh lebih baik dari adik-adiknya. Berikut potongan dialog dimana interseksi berlangsung

“I desire you will do no such thing. Lizzy is not a bit better than the others; and I am sure she is not half so handsome as Jane, nor half so good-humoured as Lydia. But you are always giving her the preference.” (Chapter 1, p. 4)

“Jangan sampai kau melakukan itu. Lizzy tidak sedikitpun lebih baik dari pada yang lain; dan aku yakin, kecantikannya tidak sampai separuh dari kecantikan Jane, dan selera humornya tidak sebagik Lydia. Tapi, kau selalu melebih-lebihkannya”

Potongan dialog diatas juga dapat dikategorikan sebagai diskriminasi gender atas ibu kepada anaknya. Diskriminasi berdasarkan bentuk fisik yang tidak secantik kakaknya serta posisi Lizzy sebagai seorang adik, membentuk sebuah kekuasaan dan dominasi berdasarkan posisi didalam keluarga hingga mengakibatkan diskriminasi atas posisi yang dimilikinya. Diskriminasi gender yang dibentuk oleh sejarah, budaya, dan ideologi ini membuat beberapa wanita mengalami tindakan operasi atas apa yang dilakukannya. Salah satu budaya dalam masyarakat Inggris yang tergambarkan pada novel sendiri adalah berlomba-lomba untuk menikahkan anak mereka dengan seseorang yang kaya raya dan berstatus sosial tinggi. Para orang tua khususnya ibu menganggap bahwa kesuksesan seorang anak perempuan adalah ketika mereka menikah dengan seseorang yang memiliki banyak properti, tidak peduli anak perempuan tersebut menyukai atau mencintai suaminya. Di dalam novel, kasus operasi yang merupakan dampak dari interseksi ini terjadi pada tokoh Jane. Ia yang dijodohkan oleh ibunya dengan Mr. Bingley tanpa persetujuannya, dan mengikuti kemauan ibunya tanpa perasaan yakin atas pemikiran dan tindakannya. Perkenalan yang hanya berlangsung selama dua minggu dan berdansa selama empat kali membuat ia ragu atas tindakannya. Tetapi atas

tindakan operasi yang dilakukan ibunya, ia menerimanya meskipun belum mengenal Mr. Bingley secara menyeluruh.

“Where nothing is in question but the desire of being well married, and if I were determined to get a rich husband, or any husband, I dare say I should adopt it. But these are not Jane’s feelings; she is not acting by design. As yet, she cannot even be certain of the degree of her own regard nor of its reasonableness. She has known him only a fortnight. She danced four dances with him at Meryton; she saw him one morning at his own house, and has since dined with him in company four times. This is not quite enough to make her understand his character” (Chapter 6, p. 25)

“bila yang kita inginkan hanyalah menikah dengan Bahagia. Aku pasti akan menjalankannya, bila aku bertekad untuk mendapatkan suami kaya, atau suami apapun. Tapi, perasaan Jane tidaklah seperti itu; dia tidak melakukannya dengan senagaja. Saat ini, dia bahkan tidak yakin pada tindakan

Interseksi juga terjadi pada tokoh Elizabeth yang merupakan adik dari tokoh Jane. Sama halnya seperti Jane yang dipinggirkan karena status sosialnya yang berbeda, Elizabeth di posisikan sebagai seseorang yang berbeda karena status sosialnya dan paras yang tidak secantik kakaknya, Jane. Hal ini berlangsung ketika Mr. Darcy yang tidak berminat untuk berdansa dengan siapapun kecuali saudara perempuan dari sahabatnya, Mr. Bingley. Bagi masyarakat Inggris, berdansa sendiri merupakan sebuah penghormatan seseorang terhadap pasangan dansanya. Tetapi hal ini tidak dilakukan oleh Mr. Darcy di pesta dansa tersebut, karena di pesta dansa yang ia hadiri memiliki tamu dari kalangan kelas menengah dan kelas atas. Ketidaksamaan kelas membuat ia tidak ingin mengenal mereka yang akan menjadi pasangan berdansa. Meskipun pada saat itu, Elizabeth tidak memiliki pasangan untuk berdansa. Tetapi karena parasnya yang tidak secantik kakaknya Jane, serta status sosial yang tidak sama dengan Mr. Darcy, membuat ia mengalami diskriminasi yang merupakan bagian dari interseksi.

“I certainly shall not. You know how I detest it, unless I am particularly acquainted with my partner. At such an assembly as this it would be insupportable. Your sisters are engaged, and there is not another woman in the room whom it would not be a punishment to me to stand up with. (Chapter 3, p. 20)

“Jelas tidak. Kau tahu betapa aku benci berdansa, kecuali jika aku sudah mengenal pasanganku dengan baik. Itu tidak akan terjadi dalam acara semacam ini. Kakak dan adikmu sudah punya pasangan, dan aku akan merasa tersiksa jika harus berdansa dengan wanita lain di ruangan ini (Bab 3, Hal. 20)

“Which do you mean?” and turning round he looked for a moment at Elizabeth, till catching her eye, he withdrew his own and coldly said: “She is tolerable, but not handsome enough to tempt me; I am in no humour at present to give consequence to young ladies who are slighted by other

men. You had better return to your partner and enjoy her smiles, for you are wasting your time with me.” (Chapter 3, p. 20)

“yang mana maksudmu?” Mr. Darcy menoleh dan dia sejenak melihat Elizabeth hingga tatapan mereka bertemu. Dia membuang muka dan dengan dingin berkata: “dia lumayan, tapi tidak cukup cantik untuk membuatku terpikat; aku sedang malas beramah tamah dengan gadis-gadis yang tidak diminati oleh pria-pria lain. Lebih baik kau kembali kepada pasanganmu dan menikmati senyumannya, karena kau membuang-buang waktumu bersamaku (Bab 3, hal. 20)

Interseksi yang berlangsung dalam berbagai tempat dan waktu ini, tidak jarang membuat kaum perempuan berusaha untuk mempercantik diri mereka sendiri. Jika dalam status sosial dan kepemilikan properti serta paras yang tidak bisa diubah, para perempuan akan meningkatkan kualitas kemampuan skill mereka dalam hal apapun. Sebagai contoh berdansa, bermusik, penguasaan bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menekan tindakan marginalisasi atas mereka yang berparas biasa dan berstatus sosial biasa. Di dalam ‘Pride and Prejudice’ hal ini digambarkan pada tokoh Mary Bennet yang merupakan adik dari Jane Bennet. Mary Bennet merupakan seseorang yang berparas biasa, tidak cerdas, dan status sosial menengah. Tiga identitas yang ia miliki membuat ia mengalami tindakan diskriminasi di dalam keluarga serta kelompok sosialnya. Untuk menghindari diskriminasi yang berlebih ia meningkatkan kemampuannya dalam bernyanyi dan berpiano serta berusaha memperlihatkan kemampuannya tersebut disetiap kesempatan yang ada.

“After a song or two, and before she could reply to the entreaties of several that she would sing again, she was eagerly succeeded at the instrument by her sister Mary, who having, in consequence of being the only plain one in the family, worked hard for knowledge and accomplishments, was always impatient for display.

Mary had neither genius nor taste; and though vanity had given her application, it had given her likewise a pedantic air and conceited manner, which would have injured a higher degree of excellence than she had reached. (Chapter 6, p. 15)

“setelah satu atau dua lagu, dan sebelum dia terpaksa menuruti permintaan beberapa orang untuk menyanyi lagi, dengan senang hati Elizabeth menyerahkan piano kepada adiknya, Mary. Mary telah belajar dan berlatih dengan keras supaya dia dapat mempercantik sosoknya yang paling biasa-biasa saja di keluarganya, dan selalu bersemangat memamerkan keahliannya” (Bab 6, Hal. 15)

Para perempuan yang berada pada posisi Mary melakukan berbagai hal agar kemampuannya dapat menutupi kekurangan lainnya seperti paras dan status sosialnya. Hal ini dilakukan agar kepercayaan diri mereka bertambah dan dapat membanggakan dirinya sendiri di lingkungan sosialnya. Interseksi yang berlangsung atas posisi Mary ini terlihat

pada posisinya yang merupakan adik dari Jane, serta paras yang tidak secantik kakaknya dan status sosial yang dimilikinya. Ketika ketiga konsep ini bersatu pada diri seorang perempuan, tidak jarang ia akan mengalami diskriminasi dan marginalisasi atas identitas yang ia miliki.

Kesimpulan

Posisi-posisi perempuan terbentuk melalui kelas sosial, identitas, kemampuan (skill) serta bentuk fisik yang mereka miliki. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan analisis dari beberapa potongan dari dialog novel 'Pride and Prejudice' di atas. Seorang perempuan yang memiliki kelas sosial yang tinggi, identitas sebagai anak pertama, kemampuan yang melebihi dari lainnya serta berparas mulia akan di posisikan sebagai seseorang yang diprioritaskan. Meskipun dominasi tetap terjadi terhadap perempuan karena identitasnya sebagai seorang anak dan membuat proses interseksi atas diri dan tubuhnya berlangsung. Sebaliknya, ketika seorang perempuan memiliki kekurangan dari keempat hal di atas, ia akan mengalami diskriminasi gender yang merupakan bagian dari Interseksi . tidak hanya diskriminasi, interseksi juga membuat para perempuan terpinggirkan dan menjadi kelompok yang berbeda. Penempatan atas kelompok-kelompok yang berbeda menjadi alasan dibalik penempatan posisi yang berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas. Seorang perempuan yang mempunyai posisi sebagai seorang dari kelas sosial tinggi, akan dikelompokkan dengan posisi yang sama. Sebaliknya, kelas sosial yang rendah akan dikelompokkan dengan orang-orang yang terpinggirkan tersebut. Hal ini juga terjadi kepada perempuan yang memiliki paras cantik serta kemampuan yang memumpuni akan disesuaikan dengan kelompok sesama mereka. Pembentukan kelompok ini berdasarkan pada sejarah, budaya, dan ideologi yang ada pada lingkungan sosial dan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Alexander, Michael. (2000). *A history of English Literature*. London: Macmillan Press LTD
- Austen, Jane. (1944). *Pride and Prejudice*. London: J.M Dent & Soon LTD
- Austen, Jane. (2014). *Pride and Prejudice*, ed ke-2. Terjemahan: Berliani Mantili Nugrahani. Qanita, PT Mizan Pustaka, Bandung
- AWID. (2004). "Intersectionality: A Tool for Gender and Economic Justice", facts and issues Women's Rights and Economic Change, No.9 August
- Darling, M.J.T. (2002). "Intersectionality: Understanding and Applying Intersectionality to Confront Globalization" dipresentasikan pada AWID 9th International Forum October 5, 2002
- Hankivsky, Olena. (2014). *Intersectionality 101*. Institute for Intersectionality Research & Policy. Canada

Knudsen, Susanne. (2006). *Intersectionality- A Theoretical Inspiration in the Analysis of Minority Culture and Identities in Textbooks*

Mohanty, Chandra T. (1988). *Under Wester Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses*.

Lampiran

Sinopsis *Pride and Prejudice*

Berawal dari kehadiran sang pria kaya Mr Charles Bingley di sebuah desa Lounghorn, membuat para ibu-ibu di desa tersebut berebut untuk menjodohkan anaknya dengan dia. Mr. Charles Bingley datang kedesa tersebut dengan tujuan untuk membeli menyewa sebuah rumah di Netherfield park yang akan ditempatinya. Rumah tersebut adalah properti selanjutnya yang akan disewa olehnya sehingga kabar tersebut tersohor keseluruh desa Lounghon. Mrs. Bennet yang merupakan salah satu penduduk desa Lounghon sangat antusias mendengar kabar ini. Ia berencana menjodohkannya dengan anaknya Jane dengan Mr. Bingley yang kaya raya serta mempunyai sikap baik serta sopan kepada siapapun. Keluarga Bennet sendiri terdiri atas Mr. Bennet, Mrs. Benner, dan kelima anak perempuan Jane, Elizabeth, Lizzy, Mary, and Lydia.

Mr. Charles Bingley sendiri berasal dari keluarga bangsawan yang memiliki seorang sahabat dari kalangan bangsawan juga bernama Mr. Darcy. Meskipun keduanya merupakan sahabat, tetapi keduanya memiliki sifat yang bertolak belakang. Mr. Bingley merupakan seseorang yang ramah dan sopan kepada siapa saja, sedangkan Mr. Darcy memiliki sikap angkuh dan congkak. Hal ini terlihat dari perlakuan berbeda antara keduanya di pesta dansa. Mr. Bingley dengan senang hati berdansa dengan beberapa orang dan akhirnya membuatnya jatuh cinta kepada Jane. Sedangkan Mr. Darcy hanya ingin berdansa dengan saudara perempuan Mr. Bingley dan mengatakan bahwa perempuan yang ada pada pesta tersebut tidak pantas untuknya. Terlebih lagi ketika ia melihat saudara Jane, Elizabeth yang dianggap tidak cukup cantik untuk dirinya dan tidak bisa membuat para pria tertarik.

Beberapa hari setelah pesta dansa berakhir, Mr Darcy bertemu kembali dengan Elizabeth di rumah Mr. Lucas. Mr. Darcy sebelumnya tidak menganggap Elizabeth sebagai perempuan cantik, bahkan ia sempat mencela rupanya Elizabeth. Namun dipertemuan ini, ia menyadari bahwa sebenarnya Elizabeth mempunyai wajah yang dihiasi sirat kecerdasan yang istimewa. Sirat kecerdasan itu tergambar pada matanya yang indah dan berwarna gelap. Mr Darcy berpendapat bahwa meski Elizabeth tidak anggun seperti gadis lainnya, tetapi Elizabeth sangat manis ketika dipandang.

Semakin hari Mr. Darcy semakin jatuh cinta kepada Elizabeth, hal ini tidak dibiarkan oleh keluarga Mr. Darcy termasuk tantenya, Lady Catherine. Keluarga Mr. Darcy melarang hubungan keduanya karena status sosial yang tidak sama atas keduanya. Mr. Darcy merupakan kalangan kelas bangsawan sedangkan Elizabeth dari kelas menengah. Lady Catherine menyampaikan ketidaksukaan atas hubungan ini kepada Elizabeth, tetapi dibalas sini olehnya karena Elizabeth sendiri telah jatuh cinta kepada Mr. Darcy.

Tak berselang berapa lama, Mr. Darcy melamar Elizabeth dan menerima lamaran tersebut. Kabar tentang lamaran hingga pernikahan terdengar oleh tantenya Lady Catherine. Ia sangat marah atas kabar pernikahan ini. Ia merasa terhina dan mengirimkan surat kepada Elizabeth yang berisi sumpah serapah. Hal ini membuat Mr. Darcy marah dan memutuskan hubungan kekeluargaannya. Namun, berkat bujukan Elizabeth, Mr. Darcy berusaha meredakan kemarahannya. Setelah beberapa tahun kemudian, kebencian Lady Catherine berangsur-angsur sirna dan merestui hubungan keduanya.